

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN KUDUS (TINJAUAN FILSAFAT ILMU)

¹Mundhofir, ²Sugiyono, ³A. Dardiri Hasyim

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: mundhofir548@gmail.com, sugiyono@unu.ac.id, Adardirihasyim@gmail.com

Article History

Received: 19-6-2024

Revised: 14-7-2024

Published: 16-7-2024

Key Words:

Tahfidzul Qur'an Learning, Islamic Boarding Schools, Review of Philosophy of Science

Abstract: The purposes of this research are: (1) To analyze the ontology of learning tahfidzul qur'an at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School. (2) Analyzing the epistemology of learning tahfidz al-Qur'an at Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School. (3) Analyzing the axiology of learning tahfidzul qur'an at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School. (4) Analyzing the ontology, epistemology, and axiology of learning tahfidz al-Qur'an at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School to become a reference for learning tahfidzul Qur'an in Indonesia. The type of research used is qualitative with field research. The data analysis model has four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The results of this study are: (1) The tahfidz learning model at Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Holy Qur'an is based on the ontology aspect, tahfidz learning aims to form human beings with good morals and memorize the Qur'an using the model of Guidance, Intensive, Ilaqah, Integration, Madrasah, Target, Memorization, Al-Qur'an, Understanding, Evaluation, Deresan, and Ziyadah abbreviated as BIHIM TAHFIDZ. (2) The proportion of epistemology with the science learning model at Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus is based on science learning that is integrated into Madrasah and Islamic Boarding School Education units tahfidz Al-Qur'an with the aim of forming IMTAQ-minded people who master science and technology using models of guidance, research, intensive, science, integration, religion, informative, laboratory, mentoring, superior, intellectual, thorough, and evaluative which is abbreviated as BRISIA ILMU ITE. excel and memorize the Qur'an using the BIHIM TAHFIDZU model. (Guidance, Intensive, Halaqah, Integration, Madrasah, Target, Memorization, Al-Qur'an, Understanding, Evaluation, Deresan, Ziyadah, and Repeat). (4) Ontologically, epistemologically, and axiologically the process of implementing science and tahfidz Al-Qur'an learning at the Yanbu'ul Qur'an Kudus Islamic Boarding School, with a model that is one page, ¼, ½, one juz per week in each group, because according to the observations of researchers, not all halaqah implement it so that it can be repaired again.

Kata Kunci:

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Pondok Pesantren, Tinjauan Filsafat Ilmu

Abstrack: Tujuan penelitian ini ini adalah: (1) Menganalisis ontologi pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. (2) Menganalisis epistimologi pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. (3) Menganalisis aksiologi pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. (4) Menganalisis ontologi, epistimologi, dan aksiologi pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus menjadi rujukan pembelajaran tahfidzul Qur'an Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penelitian lapangan (field research). Analisis data model ini memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil dari penelitian ini penelitian ini adalah: (1) Model pembelajaran tahfidz di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus didasarkan pada aspek ontologi, pembelajaran tahfidz bertujuan membentuk manusia berakhlaqul karimah dan hafal Al-Qur'an dengan menggunakan model Bimbingan, Intensif, Ilaqah, Integrasi, Madrasah, Target, Hafalan, Al-Qur'an, Faham, Evaluasi, Deresan, dan Ziyadah yang disingkat dengan BIHIM TAHFIDZ.(2) Proporsi epistemologi dengan Model pembelajaran sains di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus didasarkan pada pembelajaran sains yang terintegrasi pada satuan Pendidikan Madrasah dan Pesantren tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan membentuk manusia berjiwa IMTAQ yang menguasai IPTEK dengan menggunakan model bimbingan,



riset, intensif, sains, integrasi, agama, informatif, laboratorium, mentoring, unggul, intelektual, tuntas, dan evaluative yang disingkat dengan BRISIA ILMU ITE.. (3) Model pembelajaran tahfidz pada aspek aksiologi di lembaga Pendidikan yang berbasis pesantren tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan membentuk manusia berakhlakul karimah, unggul dan hafal Al-Qur'an dengan menggunakan model BIHIM TAHFIDZU. (Bimbingan, Intensif, halaqah, Integrasi, Madrasah, Target, Hafalan, Al-Qur'an, Faham, Evaluasi, Deresan, Ziyadah, dan Ulang). (4) Secara ontologi, epistemologi dan aksiologi proses pelaksanaan pembelajaran sains dan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, dengan model seaman satu halaman, ¼, ½, satu juz setiap pekannya dalam setiap kelompok, karena menurut pengamatan peneliti belum semua halaqah melaksanakannya agar dapat diperbaiki kembali.

Pendahuluan

Pembelajaran di madrasah abad 21 ini masih sulit kiranya kita menemukan madrasah yang mempunyai fokus pada pembelajaran sains alamiah atau sains natural, baik madrasah yang di luar pondok pesantren, madrasah yang berbasis pondok pesantren salafiyah, madrasah yang berbasis pesantren modern apalagi yang berbasis pondok pesantren tahfizh al-Qur'an. Karena pada umumnya madrasah-madrasah tersebut lebih cenderung pada pendalaman ilmu fikih, ilmu nahwu sharaf, tafsir, hafalan al-Qur'an ataupun ilmu syariah yang lainnya. Karena hal tersebutlah, kiranya perlu dimunculkan madrasah yang mampu menjadi model dimana selain madrasah tersebut memberikan pembelajaran ilmu syari'ah, fokus pada pembelajaran sains juga membelajarkan siswa untuk menghafal a-Qur'an sehingga dengan model ini diharapkan siswa mampu faham pembelajaran agama dan sains sekaligus juga hafal al-Qur'an.

Model Pendidikan tahfidz yang sangat digemari dan menjadi tumpuan untuk pendidikan Islam adalah sekolah-sekolah yang berbasis al-Qur'an dan pesantren yang tahfidz al-Qur'an. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain mengajarkan ilmu pendidikan Islam juga mengajarkan tahfidz al-Qur'an sebagai landasan intelektual mereka. Al-Quran sampai kepada kita ialah tidak lain berkat jasa para huffadz (orang yang hafal Al-Qur'an) yang secara terus menerus bermunculan dari generasi kegenerasi mulai dari zaman Nabi sampai sekarang.

Lembaga pondok pesantren tersebut, untuk kemampuan bahasa asing seperti Arab dan Inggris tidak dikuasai dengan baik, kerana di lembaga tersebut selain kurikulum nasional yang diterapkan hanya pembejarian tahfidz al-Qur'an yang sangat dipentingkan. sehingga kemampuan santri dalam penguasaan ilmu kealaman dan kemampuan bahasa asing sangat minim bahkan kurang, hal ini bisa dilihat para alumni pesantren tahfidz ketika meneruskan ke jenjang perkuliahan, rata-rata mereka mengambil jurusan yang sains humaniora dan sangat sedikit yang mengambil di jurusan sains kealaman, karena pada umumnya proyeksi dari alumni pondok pesantren adalah menjadi ulama yang ahli di bidang syari'ah (hukum Islam). Pesantren-pesantren di Indonesia terutama pesantren tahfidz lebih mengutamakan pembelajaran ilmu alat seperti, nahwu, sharaf, fikih, daripada ilmu-ilmu kealaman pada hakikatnya pesantren yang mampu di bidang sains, sehingga mencetak ulama yang tidak hanya mumpuni di bidang ilmu syari'at tetapi juga mampu menciptakan para sanitis-saintis muslim yang handal dibidangnya seperti pada masa keemasan Islam ketika itu, antara lain, al-Farazi sebagai astronom Islam, Imam Malik, al-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ibn Hanbal dalam bidang ilmu hukum Islam, Ibnu Sina dalam bidang Kedokteran, al- Biruni sebagai seorang ahli astronomi, geografi, matematika, filsafat,, juga sejarah, Ibnu Rusyd seorang ahli kedokteran, fikih dan filsafat.

Pesantren tahfidz dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu pertama, mengkaji al-Qur'an dan memposisikan sebagai kitab suci tapi sekaligus mengkaji secara kritis dengan

tujuan utama untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Kelompok ini mendudukan wahyu ilahi dalam hati dan pikiran sebagai proses mendapatkan pemahaman terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Dengan metodologi terbaru termasuk memasukkan teoro-teori modern seperti bahasa, filsafat, sastra. Kedua, pengkaji al-Qur'an dengan predikat hafizh sebagai predikat tertinggi. Kelompok ini memandang bahwa hafal al-Qur'an adalah tujuan akhir, tidak ada kegiatan ilmiah lain tidak terpikirkan bagaimana memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an. Ketiga, pengkaji al-Qur'an yang mendudukan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang suci dan membacanya mendapatkan ibadah. Kelompok ini tidak mengkaji al-Qur'an dengan metode kritis juga tidak mendudukan menghafal al-Qur'an sebagai tujuan akhir. Dalam kelompok ini, ada pengakuan bahwa setelah menghafal al-Qur'an mudah mengkaji ilmu-ilmu yang lain juga menjadikan hati menjadi tenteram. Penelitian yang dilakukan Ramadani tersebut mayoritas lembaga tahfidz al-Qur'an adalah dalam kategori kelompok kedua dan ketiga, jadi hampir tidak dijumpai pesantren tahfidz yang konsen dalam keilmuan dan pengembangan ilmu-ilmu kontemporer terutama pengembangan sains kealaman sebagaimana yang ada di kategori pertama.

Persoalan tentang pesantren yang hanya fokus mempelajari ilmu hukum Islam tidak terlepas dari adanya sejarah Islam yaitu mulai masa runtuhnya Islam sekitar abad 13 M, sains dan teknologi selalu dimarjinalkan dari pendidikan Islam, para santri hanya mempelajari Fiqih, Tafsir, Hadits dan sejenisnya, hal tersebut berimbas pada pendidikan Islam di Indonesia termasuk pendidikan yang berbasis pesantren. Dalam menuntut ilmu yang dicari adalah kesalehan pribadi tanpa dibarengi dengan pemikiran kemajuan umat dalam bidang sains dan teknologi. Agar umat Islam mampu mencapai kejayaan kembali sebagaimana yang terjadi pada abad 7-12 M, maka penting untuk mengintegrasikan sains, filsafat dan agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia satu sisi telah meningkatkan kemakmuran materi, tetapi di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern telah menyeret kekeringan dimensi manusia dan kebutuhan spiritual dan moral. Ilmu dan teknologi yang dikembangkan semakin memisahkan diri dan semakin jauh meninggalkan agama dan etika. Fenomena ini menunjukkan adanya pemisahan yang tajam di antara kehidupan dunia hingga akhirat, yang dimulai dengan pendidikan sistem yang tidak terintegrasi, melainkan parsial dikotomis. Di satu sisi, ada sistem pendidikan tradisional secara khusus mempelajari ilmu-ilmu Islam dalam hukum, sempit dan terbatas aspek ibadah. Di sisi lain, ada sistem pendidikan yang menekankan ilmu sekuler yang mengadopsi mentah yang diberikan dari Barat. Kedua sistem pendidikan tersebut menghasilkan dualitas kepribadian di dalam tubuh Islam dan saling bertentangan. Oleh karena itu, perlu adopsi disiplin modern sekuler dengan wawasan Islam, kemudian mengintegrasikan kembali ilmu yang telah terpola dalam pendidikan Islam dikotomis.

Dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi karena dua pemikiran yang saling bertentangan yaitu agama menganggap bahwa ilmu umum yang dipelajari adalah bid'ah atau tidak sah karena itu berasal dari orang-orang kafir, sedangkan pegiat sains umum berpendapat teologi sebagai sains palsu, atau dengan kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah. Hal ini menyebabkan jarak antara pengetahuan agama dengan ilmu umum semakin jauh. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains adalah solusi yang bisa ditawarkan untuk menjawab masalah keislaman pendidikan dikotomi ini. Integrasi agama dan sains jelas peluang meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar terus menerus berkembang dengan kemajuan manusia. Adanya fokus pendidikan sains dalam lembaga pendidikan Islam akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dimana selain faham dalam ilmu syariat yang merupakan

ilmu fardlu ‘ain juga mempunyai kemampuan dalam bidang sains yang merupakan ilmu fardlu kifayah. Sehingga kedepannya siswa mampu menghadapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Pengembangan lembaga pendidikan Islam terutama dalam pendidikan yang berbasis pesantren tahfidz al-Qur’an, perlu adanya pesantren tahfidz yang mempunyai inisiatif melakukan inovasi baru yaitu selain melakukan pendidikan tahfidz al-Qur’an pada peserta didik juga menggabungkan kemampuan dua bahasa; yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dan pengembangan pembelajaran di bidang sains natural melalui pendidikan formal. Dengan model ini santri diharapkan mampu menjadi intelektual yang kaffah, dimana dasar intelegensinya kuat dan ditopang dengan kemampuan dibidang sains yang mumpuni sehingga nantinya mampu menjadi para saintis-saintis muslim yang tangguh dan hafal al-Qur’an.

Model pendidikan pesantren yang di dalamnya mengadakan pengembangan pembelajaran sains sebenarnya telah diaplikasikan oleh beberapa pesantren, diantaranya adalah Trensain Tebuireng Jombang dan Trensain Sragen, yang digagas oleh Agus Purwanto, dimana dalam dua sekolah tersebut dipelajari tentang ayat-ayat kaunyah yang ada di dalam al-Qur’an dengan bentuk penelitian ilmiah yang merupakan bentuk aplikasi dari proyek integrasi Islam dan sains. Dari penelitian tentang pembelajaran di dua pesantren tersebut yang dilakukan kajian adalah faksus pada ayat-ayat kaunyah yang jumlahnya 800 ayat, begitu juga yang dihafal fokus pada ayat-ayat yang dipelajari tersebut. Pesantren Al-Anwariyah Tegal Gubug Lor Arjawinangun Cirebon juga melakukan pembelajaran di sekolahnya dengan konsentrasi sains dengan model implementasi Integrasi Interkoneksi Keislaman. Pembelajaran sains pada pesantren di pesantren ini hanya meningkatkan daya minat siswa dengan memberikan kelengkapan fasilitas dalam pembelajaran IPA seperti laboratorium, dan sebagainya, akan tetapi dalam pesantren ini tidak fokus pada hafalan santrinya.

Melihat perkembangan pendidikan yang ada di pesantren al-Qur’an yang menerapkan penguatan dua bahasa dan kemampuan di bidang sains, penulis mempunyai gagasan untuk meneliti model pembelajaran sains dalam pembelajaran tahfidzul qur’an di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus, sehingga akhirnya mampu sebagai Model pembelajaran dengan tinjauan filsafat ilmu dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang berbasis tahfidz al-Qur’an sebagai alternative di nusantara..

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). yaitu penelitian secara langsung melalui wawancara dengan tokoh-tokoh sumber data dan pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian pustaka (library research), yaitu jenis penelitian dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendekatan sejarah, pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa dan kejadian pada masa lampau secara sistematis dan obyektif kemudian dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan, mengaevaluasi, menverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Lokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus. Mengapa penelitian dilakukan di kedua lembaga tersebut, karena lembaga pendidikan tersebut sama-sama memiliki ciri khas hampir sama yaitu berbasis pesantren tahfidz al-Qur’an dan memiliki prestasi yang sangat baik dalam bidang pembelajaran sains, terutama sains natural. Jenis penelitian ini

disajikan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian secara deskriptif.

Agar mendapatkan kesimpulan yang benar dan akurat, maka dalam menganalisis data, peneliti terjun langsung ke lokasi kemudian data-data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha memecahkan masalah yang ada dengan menyajikan data, menganalisa dan mengintervensi, selain itu juga bersifat komparatif dan korelatif. Jenis penelitian ini disajikan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Data-data yang tersedia tersebut bersumber dari hasil wawancara, observasi yang telah ditulis dengan lengkap, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Setelah semua data yang tersedia dipelajari dengan saksama, diperhatikan dan ditelaah lalu dilakukan pemilahan dan penyatuan susunan data serta pemeriksaan keabsahan data, pada tahap akhir adalah mengambil suatu keputusan.

Hasil dan Pembahasan

A. Ontologi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus

Implementasi Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus

a. Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik yang direncanakan, bisa dilaksanakan dan dievaluasi secara sistemik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana dan bisa sesuai target yang diinginkan karena di dalam mengajar, ustaz tahfidz secara administrasi dibuatkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tahfidz dengan harapan bisa terlaksana sesuai target.

Pembelajaran tahfidz di Yanbu'ul Qur'an Kudus dilaksanakan dengan model tatap muka (direct metode) Talaqqi/Musyafahah, sehingga santri bisa langsung mengikuti cara membaca/mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru/ustaz. Adapun waktu pelaksanaannya sehari 3 kali pembelajaran halaqah, yaitu

Subuh : Untuk tambahan (Ziyadah)

Asar : Untuk murajaah (Deresan)

Maghrib : Untuk mengulang tambahan Subuh, binnadhar hafalan, dan ziyadah

Pembelajaran dalam tiga waktu tersebut, pembelajaran dipandu dan dibimbing langsung secara intensif oleh guru tahfidz. Sedangkan untuk waktu yang lain para santri melakukan muraja'ah dan ziyadah secara mandiri ataupun dengan teman sebaya masing-masing.

b. Komponen Program Pembelajaran Tahfidz

Al-Qur'an adalah Manhajul Hayat/Pedoman Hidup dari ummat Islam. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. untuk dibaca, dipelajari, dipahami dan diamalkan. Allah Swt. akan memberikan karunia kepada hamba-hambanya yang senantiasa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.

Allah Swt. berfirman dalam surat Fathir, ayat 29-30: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada

mereka pahala mereka danmenambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”, dan surat At-Tahrim ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Salah satu cara untuk mempermudah pemahaman dan pengamalan Al-Qur’an adalah dengan menghafalnya. Program Tahfidz merupakan salah satu program unggulan di Pon.Pes. Yanbu’ul Qur’an Kudus Kabupaten Kudus.

Tujuannya adalah Mengembangkan kompetensi menulis dan membaca secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan qira’at, menghafal Al-Qur’an tiga puluh juz dengan tartil.

c. Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz

Pada aplikasinya, tidak semua santri mampu mencapai 5 juz dalam setahun. Ada keringan yang diberikan oleh pimpinan pesantren, jika santri tersebut belum mampu hafal 5 juz dan bisa disimak maka ada kelonggaran dalam kenaikan kelas tersebut pada kemampuan 4 juz, dengan ketentuan meneruskan hafalan sampai selesai pada masa khidmah

d. Evaluasi pembelajaran Tahfidz

Evaluasi menjadi salah satu hal yang penting dalam pembelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran tahfidz Al-Qur’an. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan diperlukan adanya evaluasi atau penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan program Pendidikan yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Yanbu’ul Qur’an Kudus Kudus, Penilaian sebagai bentuk evaluasi tahfidz dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun yaitu, pertama, Penilaian Tengah Semester (PTS) gasal. Kedua, Penilaian Tengah Semester (PTS) genap. Ketiga, Penilaian Akhir Semester (PTS) gasal. Keempat, Penilaian Akhir Semester (PTS) genap.

Pelaksanaan tes tahfidz dilaksanakan selama 10 hari setelah pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) ataupun Penilaian Akhir Semester (PAT) semester pada mata pelajaran formal. Pelaksanaannya di kelas masing – masing dan mufattisy di rolling tiap hari, dinilai perhalaman, minimal penilaian 80, presentase keberhasilan pembelajaran tahfidz mencapai 95%. Selama 10 hari tes tahfidz tersebut, santri diberi kesempatan untuk maju kepada penguji sebanyak 25 kali pada waktu yang ditentukan. Ketika mengikuti tes tahfidz santri belum mencapai target yang ditentukan maka santri diberi kesempatan untuk mengikuti program remidi yang dilakukan setiap akhir semester dengan waktu satu pekan. Apabila setelah dilakukan remidi santri tidak mencapai target minimal maka santri diberikan toleransi satu juz dalam setiap jenjang kelasnya. Setelah dilakukan toleransi tetapi santri santri belum mampu juga maka akan berpengaruh pada kenaikan kelas.

Setiap tahap semua santri ditarget mampu menyetorkan hafalan sekitar 1,5-2 juz dan setiap tahun harus mengikuti tes dari awal sesuai dengan jenjang kelas, semakin tinggi kelasnya maka dalam setiap tahap semakin banyak juz yang harus diteskan. Adapun untuk santri yang ingin mengikuti hafalan harus mendapatkan rekomendasi dari ustaz halaqah terlebih dahulu dengan melakukan try out hafalan santri. Setelah santri benar-benar lancar kemudian didaftarkan kepada pengasuh pesantren untuk dilakukan tes. Pelaksanaan tes tersebut selama tiga hari.

Proposisi model pembelajaran tahfidz di Pon.Pes. tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus

Model pembelajaran tahfidz di di Pon.Pes. tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus didasarkan pada pembelajaran tahfidz di pesantren tahfidz Al-Qur’an dengan tujuan membentuk manusia

berakhlakul karimah dan hafal Al-Qur'an dengan menggunakan model bimbingan, intensif, halakah, integrasi, madrasah, target, Al-Qur'an hafalan, faham, evaluasi, deresan, dan ziyadah yang disingkat dengan BIHIM TAHFIDZ (lihat pada Gambar 4.1).

Pertama, bimbingan. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dibimbing dan dipandu langsung oleh para guru tahfidz dengan perbandingan guru 1 mengampu 10 santri. Kedua, intensif. Bimbingan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara rutin dan terus menerus oleh guru tahfidz dalam jam-jam wajib tadarus ataupun ziyadah. Ketiga, halaqah. halaqah tahfidz di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilakukan tiga kali, yaitu setelah shubuh untuk menambah hafalan, halakah setelah asar untuk mengulang hafalan, dan halakah setelah Maghrib untuk bin nadhar. Keempat, integrasi. Yang dimaksud di sini adalah pembelajaran tahfidz di Yanbu'ul Qur'an Kudus dikaitkan dengan kenaikan kelas agar dalam melakukan hafalan, para siswa tambah semangat. santri yang hafalannya tidak mencapai target maka tidak bisa naik kelas.

Santri yang belum target hafalan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstra madrasah. Kelima, madrasah. Program tahfidz di Yanbu'ul Qur'an Kudus dikelola oleh kepala Madrasatul Qur'aniyah yang keberadaannya setara dengan kepala madrasah. Keenam, Target. Santri di Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus ditargetkan dalam setahun mampu menghafal minimal 5 juz. Ketujuh, Al-Qur'an. Kitab suci yang menjadi panduan pembelajaran dan kegiatan menghafal di Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dengan target menghafal 30 juz. Kedelapan, Hafalan. Kegiatan di luar kegiatan di madrasah formal dan dikelola oleh kepala Madrasatul Qur'aniyah, yang memantau santri melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz. Kesembilan, Faham. Setiap santri harus mengerti cara menghafal Al-Qur'an dengan baik sebagaimana yang dituntunkan oleh para ulama dan faham peraturan dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren. Kesepuluh, Evaluasi. Penilaian dan pengukuran keberhasilan hafalan santri dilakukan empat kali dalam setahun. Evaluasi hafalan dilakukan setelah PAS dan PAT di Madrasah formal. Kesebelas, Deresan. Deresan atau muraja'ah minimal dilakukan setelah salat asar dengan dipandu oleh guru tahfidz. Selain itu ada juga deresan mandiri yang waktunya ditentukan oleh santri itu sendiri di waktu-waktu luang. Keduabelas, Ziyadah. Menambah hafalan dengan ustadz dilakukan setelah salat Shubuh.

B. Analisa Epistemologi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus

Analisa implementasi pembelajaran sains di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Kudus

Pertama, bimbingan. Pembelajaran sains di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dibimbing dan dipandu langsung oleh para guru yang kompeten dalam bidangnya. Kedua, riset. Sebagai implementasi sekolah berbasis riset, Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus melakukan riset dalam metode pembelajaran sains. Ketiga, intensif artinya bimbingan pembelajaran tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Keempat, sains. Sains dalam penelitian di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah sains natural yang meliputi Fisika, Kimia dan Biologi. Kelima, integrasi. Pelaksanaan pembelajaran sains, Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus melakukan proses integrasi yaitu dengan metode pembauran antara pembelajaran sains dan agama atau ayat-ayat Al-Qur'an, teori yang digunakan antara lain; konsep islamisasi ilmu pengetahuan Mahzar dengan pandangan bahwa ilmu kealaman dapat diislamisasikan dengan konsep tauhid, konsep pengetahuan Islam Kuntowijoyo dengan yang menghubungkan kembali

dari teks ke konteks, praktik yang dilakukan oleh guru sains adalah mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan materi yang diajarkan, dan islamisasi sains Agus purwanto, seperti ketika menjelaskan teori tentang reproduksi guru mengaitkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya; QS. al-Sajdah ayat 8. Keenam, agama. Yang dimaksud agama disini adalah agama Islam, yaitu dengan pembauran antara materi sains dan Al-Qur'an (sebagai salah satu sumber hukum Islam). Ketujuh, informatif, dalam melakukan pembelajaran sains. Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber informasi dalam penyampaian pembelajaran sains kepada siswa dengan menggunakan sarana salawat, lagu dan menyampaikan ayat sebagai sarana motivasi belajar siswa, seperti menyampaikan QS. ar-Rum/30:41 dengan memberi motivasi akan pentingnya menjaga lingkungan. Kedelapan, laboratorium. Dalam melakukan praktik pembelajaran sains, siswa di ajak ke laboratorium untuk melakukan pembelajaran dalam bentuk praktik, baik laboratorium dalam ruangan ataupun luar ruangan. Kesembilan, mentoring, model pembelajaran selain dilakukan di kelas juga dilakukan pembimbingan intensif oleh guru mentor yang mendampingi riset. Kesepuluh, unggul. Dengan pembelajaran sains di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus membawa siswa pandai dan cakap dalam ilmu sains terutama sains natural. Kesebelas, intelektual. Pembelajaran sains membawa siswa menjadi santri yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan masa sekarang. Keduabelas, tuntas. Pembelajaran sains yang diterapkan di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah menggunakan model tuntas. Dimana pembelajaran sains dan pendalaman dilakukan di jam sekolah atau extra yang sdh ditentukan dengan tidak mengganggu pembelajaran di jam tahfidz. Ketigabelas, evaluatif. Setelah melakukan proses pembelajaran salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran adalah dengan menggunakan evaluasi. Evaluasi dilakukan di penilaian PAT, PAS dan hasil riset.

Analisa implementasi pembelajaran Tahfidz di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Kudus

Pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan intensif para guru tahfidz. Bimbingan dilakukan tiga waktu dalam sehari yaitu waktu Subuh untuk tambahan hafalan, waktu Asar untuk Murojaah hafalan, waktu Maghrib untuk mengulang tambahan subuh. Dalam tiga waktu tersebut, pembelajaran dipandu dan dibimbing langsung secara intensif oleh guru tahfidz. Sedangkan untuk waktu yang lain para santri melakukan muraja'ah dan ziyadah secara mandiri ataupun dengan teman sebaya masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dibagi dalam halaqah masing-masing terdiri dari 10 santri dan diampu oleh 1 ustaz.

Dalam sehari halaqah dilaksanakan selama 6 jam tatap muka (4 ½ jam) 4 jam 30 menit. Dalam sehari santri minimal meyetorkan hafalan ½ halaman sehingga dalam 1 bulan capaian hafalan minimal 10 halaman. Target hafalan 1 tahun minimal 5 juz sebagai persyaratan kenaikan kelas. Pada aplikasinya, tidak semua santri mampu mencapai 5 juz dalam setahun. Dalam hal ini ada keringan yang diberikan oleh pimpinan pesantren, jika santri tersebut mampu hafal 5 juz dan bisa disimak maka ada kelonggaran dalam kenaikan kelas tersebut, dengan ketentuan meneruskan hafalan sampai selesai pada masa khidmah.

Apa yang dilakukan ketua madrasatul Qur'an dengan memberikan dan membuatkan silabus dan RPP kepada guru tahfidz dalam rangka untuk menyeragamkan bacaan, capaian hafalan dan kelancaran hafalan. Apabila suatu kegiatan tanpa dibarengi dengan perencanaan yang baik akan menjadikan program kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Maka dengan adanya Silabus dan RPP tahfidz Al-Qur'an membuat pelaksanaan pembelajaran tahfidz berjalan sesuai target yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran berikutnya adalah evaluasi atau penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan program Pendidikan yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Kudus, Penilaian sebagai bentuk evaluasi tahfidz dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun yaitu, pertama, Penilaian Tengah Semester (PTS) gasal. Kedua, Penilaian Akhir Semester (PAS) genap. Ketiga, Penilaian Tengah Semester (PTS) gasal. Keempat, Penilaian Akhir Semester (PAS) genap.

Pelaksanaan tes tahfidz dilaksanakan selama 10 hari setelah pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS) ataupun Penilaian Akhir Semester (PAT) semester pada mata pelajaran formal. Pelaksanaannya di kelas masing-masing dan mufattisy di rolling tiap hari, dinilai perhalaman, minimal penilaian 80, presentase keberhasilan pembelajaran tahfidz mencapai 95%. dari hasil tersebut menandakan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'anKudus Kudus berhasil dilaksanakan dengan baik.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik agar anak cinta menghafal Al-Qura'n di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus:

a. Memberikan pembekalan kepada anak dengan kisah yang dapat membuatnya cinta kepada Allah SWT dan Al-Qur'an

Masa anak-anak pada umumnya menyukai kisah dan cerita, karena kedua hal ini sangat mempengaruhi hati seorang anak daripada perintah atau arahan yang muncul silih berganti.

b. Bersabar terhadap anak dalam mengajar menghafal Al-Qur'an.

Pendidik harus memiliki kesabaran dalam mengajari anak untuk menghafal Al-Qur'an, karena tidak semua anak mempunyai kesiapan untuk menghafal Al-Quran, sehingga seorang pendidik harus sabar ketika menghadapi anak yang belum siap untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Menciptakan metode yang baru dalam mengajarkan anak untuk menghafal Al-Quran

Seorang pendidik harus mampu untuk menciptakan metode yang baru mengajarkan Al-Qur'an terhadap anak, agar anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode yang baru ini tentunya yang mendapat memotivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Memperhatikan perbedaan-perbedaan (keberagaman) pada diri anak.

Perbedaan antar manusia merupakan kebijakan Allah SWT. Perbedaan inilah yang menuntut seorang pendidik untuk memahami kemampuan anak-anak dan memperlakukan masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya. Melalui cara inilah akan dapat dipetik hasil dari mempelajari Al-Qur'an.

e. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak melalui lagu (Sholawat)

Agar anak mencintai Al-Qur'an, seorang pendidik dapat mengajarkan Al-Qur'an melalui sholawat-sholawat yang menyenangkan dan sesuai bagi anak, sehingga dengan mudah ia dapat mengingat makna sholawat-sholawat tersebut sepanjang hidupnya.

f. Tidak melakukan kekerasan fisik dan mental

Menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan bagi anak bukan suatu keharusan, maka seorang pendidik tidak boleh melakukan kekerasan kepada anak, agar manfaat menghafal Al-Qur'an benar-benar dapat dirasakan oleh anak

g. Menggunakan beberapa slogan yang dapat memprogram anak-anak agar mencintai Al-Qur'an

Penggunaan slogan yang dapat memprogram anak-anak mencintai Al-Qur'an merupakan suatu hal yang mungkin dilakukan oleh seorang pendidik. Diantara slogan-slogan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Aku mencintai Al-Qur'an Al-Karim.
- 2) Al-Qur'an Al-Karim adalah firman Allah.
- 3) Allah mencintai orang yang mencintai Al-Qur'an.
- 4) Aku suka menghafal Al-Qur'an.

Secara literal epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme yang berarti pengetahuan dan dari kata logos artinya ilmu, teori, uraian, alasan. Dengan demikian epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang secara khusus membawa teori ilmu pengetahuan hermeneutika Abid al-Jabiri. Filsafat Ilmu yang dikembangkan di Barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Pragmatisme, “tidak begitu cocok” untuk dijadikan kerangka teori dan analisis bagi Islamic Studies. Perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah Natural Sciences dan bukannya pada wilayah humanities dan Social Sciences. Padahal Islamic Studies dan ‘Ulûm al-Dîn, khususnya Syariah, Akidah, Tasawwuf, Ulûm al-Qur’ân dan Ulûm al-Hadîts, lebih terletak pada wilayah Classical Humanities. Untuk itu diperlukan perangkat analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam

a. Bayani.

Bayani (explanatory) secara etimologi adalah penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sementara itu dalam Istilah terminology ia berarti pola pikir yang bersumber pada nas, ijma’ dan ijtihad. Dengan demikian, epistemologi bayani merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Adapun akal hanyalah menempati tingkat sekunder dan bertugas hanya menjelaskan teks yang ada. Secara historis aktifitas bayani sebenarnya sudah dimulai sejak masa awal Islam. Oleh karena kemunculannya tidak lepas dari tradisi teks yang berkembang di dalam ajaran Islam secara inheren. Pada masa awal itu, aktifitas bayani belum merupakan upaya ilmiah, dalam arti identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran tek-teknya. Ia belum merformulasikan secara baik dan sistematis kecuali setelah zaman keemasan Islam.

Dalam aktifitas bayani ini banyak dibahas tentang diskursus antara lafal dan makna (nizam al-khitab wa nizam al-‘aql), dan bahwa diskursus tersebut menjadi bahan pembicaraan utama baik dari kalangan gramatika, mutakallimun, ahli usul al-fiqh sesuai dengan kapasitas dan kredibilitas keilmuan masing-masing. Dalam suasana demikian, kaum bayani berusaha mencermati hubungan bahasa dengan pemikiran, sehingga suatu makna (ta’wil) tidak akan pernah mandiri tanpa dikaitkan dengan bahasa. Dan implikasi dari cara pikir yang demikian adalah terbangunnya sebuah paradigma yang mencermati pemikiran dalam kapasitasnya sebagai alat eksploitasi teks, artinya sepanjang topik yang perlu dipecahkan itu berhubungan dengan teks, maka proses pemikiran kaum bayani harus berangkat dari lafal ke pemikiran (dari teks ke makna) bukan sebaliknya.

Selain teks sebagai kajian utama kaum bayani, persoalan ijma’ dan qiyas juga menjadi perhatian yang serius. Al-Jabiri dalam hal ini mencoba untuk mendekonstruksi terhadap teks-teks keislaman melalui pisau analisis strukturalisme. Sebagaimana dalam karyanya Bunya al-‘Aql al-‘Arobî, ia menampilkan persoalan al-ashl wa al-far’u yang pokok bahasannya berkaitan dengan prinsip ijma’ dalam konteks epistemologi bayani. Istilah itu diduga kuat muncul pada saat periode tadwin yang digunakan sebagai instrument teoritis bagi kepentingan tadwin dan bangunan keilmuan Islam lainnya, sehingga menurut al-Jabiri

wacana ini dalam dinamika perkembangannya tidak saja mengalami perluasan makna, tetapi lebih dari itu, bahwa bangunan epistemologi bayani selalu bermuara pada wacana al-ashl wa al-far'u tersebut.

Adalah al-Syafi'i peletak dasar prinsip-prinsip yurisprudensi (ushul al-fiqh) dengan metodenya al-istiqlal telah menetapkan prinsip-prinsip teoritis dan mengikatkan fiqh kepada landasan interpretasi tekstual bahasa arab atas nash, baik yang berbentuk al-qur'an, al-hadits, ijma' maupun qiyas.

Gambaran di atas mencerminkan betapa prinsip al-ashl memiliki otoritas yang dominan dalam konstruksi epistemologi bayani, sehingga seluruh proses formulanya bermuara pada prinsip yang oleh al-Jabiri dibagi dalam tiga macam, yakni; bertitik tolak, berakhir dan atas petunjuk dari ashli.

Prinsip al-Ashl yang pertama dalam epistemologi bayani disebut deduksi (istimbath) yang dalam pengertian lebih sederhana disebut al-istikhrāj (istikhrāj al-ma'rifat min al-ashl). Sedangkan pada prinsip kedua disebut analogi (qiyas) yang hanya sekedar membuat analogi sesuatu cabang kepada yang pokok atau analogi sesuatu yang abstrak atas sesuatu yang kongkrit (qiyas far'i ala ashli au ghaib ala syahid), prinsip yang ketiga dinamakan qawaid al-taujih yaitu prinsip dasar yang dibangun oleh ulama Ushul dalam melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Dengan demikian sebagai kritik al-Jabiri, pertama bahwa apa yang dilakukan al-Jabiri terhadap penelitiannya tentang rancang bangun metodologi keilmuan Arab-Islam dalam wacana epistemologi bayani adalah bahwa tradisi keilmuan Islam belum mampu sepenuhnya berkeleluasan (membebaskan diri) dari pola keilmuan yang secara tradisional masih terikat sepenuhnya pada sumber ajarannya, dimana peranan akal hanya sebagai instrument pembantu. Padahal akal dalam Islam bukanlah suatu yang wujud yang abstrak ataupun entitas yang berdiri sendiri seperti dalam filsafat Yunani. Akal dalam Islam ialah aktifitas penggunaan kecenderungan alami manusia sendiri untuk memahami sesuatu yang ada disekelilingnya secara sistematis dan mencocoki naluri logika pemberian Tuhan.

Karena sifatnya yang berupa aktivitas itu, akal berdimensi dinamis dan terus berubah-ubah (berkembang). Kedua, bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama bayani sering kali berkebalikan-untuk tidak dikatakan apologi dan subyektif-dalam melakukan penerjemahan teks menghadapi realitas dan sangat mungkin sekali mereka tidak berhasil mengelakkan proses irrelevansi hukum agama akibat keterikatan kepada konotasi bahasa yang terlalu literer.

b. Burhani

Dengan pengertian sederhana, al-burhan secara logika berarti aktifitas pikir yang dapat menetapkan kebenaran proposisi (qadiyah) melalui pendekatan deduktif (al-istikhrāj) dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan yang lain yang telah terbukti secara aksiomatik (badihiy). Sedangkan arti universal al-Burhan berarti setiap aktifitas intelektual untuk menetapkan suatu proposisi tertentu. Dalam bahasa Inggris al-Burhan diterjemahkan demonstration, bahwa suatu pengetahuan yang demonstratif adalah pengetahuan yang integrative, sistemik, dan sistematis. Ciri-ciri pengetahuan tersebut antara lain; pokok bahasanya jelas, universal tidak partikular, memiliki peristilahan teknis tertentu.

Kehadiran epistemologi burhani, bila ditelusuri dalam wilayah kebudayaan Arab Islam tidak lahir tradisi pikir arab, sebagaimana epistemologi bayani dan irfani. Ia pertama kali muncul tiga abad sebelum masa Aristoteles di Yunani, kemudian dikembangkan olehnya. Dari murid Plato inilah epistemologi burhani diperkenalkan dalam alam pikir Islam adalah al-Khindi (801-873 M) yang kemudian dilanjutkan oleh al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980- 1037 M), dan Ibn Rusyd (1126-1198 M), melalui penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan termasuk

filsafat Yunani dan logika Aristoteles. Aktifitas tersebut merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam terutama dipelopori oleh golongan Mu'tazilah yang memanfaatkan logika Aristoteles, ketika mereka harus mempertahankan aqidah Islam terhadap serangan rivalnya yaitu umat Nasrani. Aktivitas penerjemahan ke dalam wilayah pemikiran Arab Islam menyebabkan terjadinya benturan-benturan dengan epistemologi bayani yang telah lebih dulu mapan. Menurut al-Jabiri bahwa gerakan penerjemahan yang diserukan oleh al-Makmun tersebut merupakan tonggak sejarah bagi bertemunya dua epistemologi dan pemikiran, yaitu bayani Arab dan burhani Yunani.

Adapun Aristoteles, orang yang pertama membangun epistemologi burhani yang populer dengan logika mantiq yang melewati persoalan alam, manusia dan Tuhan. Oleh Aristoteles sendiri disebut dengan metode analitik. Oleh karenanya dalam penalaran dibedakan dua kegiatan, yaitu analitika dan dialektika. Analitika dipakai untuk menyebut cara penalaran dan argumentasi yang berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang benar. Dengan demikian burhani, menekankan tiga syarat: pertama, mengetahui terma perantara yang 'illah bagi kesimpulan (ma'rifat al-hadd al-ausal- wa al-natijah), kedua, keserasian hubungan relasional antara terma-terma dan kesimpulan (tartib al-alaqoh bain al-illat wa al- ma'lul) antara terma perantara dan kesimpulan sebagai sistematis qiyas. ketiga, natijah harus muncul secara otomatis yang tidak mungkin muncul kesimpulan yang lain. Qiyas yang ketiga inilah yang inheren dengan epistemologi burhani. Atau dengan kata lain bahwa dalam epistemologi burhani, logika memerankan peranan penting sebagai sebuah metodologi. Dan bahwa setiap logika minimal harus terdiri dari dua premis yaitu; mayor dan minor serta konklusi.

Menurut al-Farabi, metode burhani merupakan metode yang paling canggih bila dibandingkan dengan metode dialektika (al-Jadalyah) dan retorika (al-Khitabiyah), sebab keduanya secara umum dapat dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat, sehingga metode burhani hanya dikonsumsi oleh orang-orang tertentu.

Contoh dalam masalah ini, al-Jabiri berikhtilaf pada analisis al-Farabi dan Ibnu Sina tentang Tuhan dan dunia. Kerangka dasarnya berangkat dari pemahaman bahwa Tuhan satu-satunya zat yang wujudnya tidak disebabkan yang lain. Sementara semua yang ada di alam semesta muncul karena sebab diluar dirinya sendiri. Untuk teori ini al-Farabi dan Ibn Sina memakai teori emanasi terjadinya alam, yaitu dengan cara memancar seperti memancarnya cahaya matahari atau panas dari api. Teori ini berangkat dari kaidah bahwa yang satu hanya dapat keluar dari yang satu, maka yang keluar atau berasal dari Tuhan hanyalah sesuatu yang satu. Dan bahwa Tuhan adalah akal yang menjadi penyebab timbulnya akal lain yang dinamakan akal pertama. Akal pertama ini, untuk kemudian bertaaquul dan mengeluarkan akal kedua dan seterusnya hingga akal ke sepuluh (akal actual).

Dalam pandangan al-Jabiri bahwa burhani sebagai suatu metode dalam peradaban Arab Islam telah berakhir pada masa al-Ghazali. Bahwa pada masa itu logika tidak lagi sebagaimana fungsi aslinya seperti yang dikehendaki oleh Aristoteles, yakni fungsi analisa dan demonstrasi. Al-Ghazali dan masa sesudahnya menggunakan logika sebagai alat untuk mempertahankan logika sebagai alat untuk mempertahankan mazhab aqidah. Sebagai akibat dari semua itu adalah berbaurnya persoalan filsafat dan teologi, ilmu kalam menjadi pengganti filsafat. Juga berbaurnya masalah tasawuf dan filsafat sehingga muncul tasawuf falsafi, seperti yang digerakkan oleh Ibnu Arabi, Suhrawardi, al-halabi dan lainnya.

Pada akhirnya, upaya komparatif terhadap tiga epistemologi, baik bayani, burhani dan irfani, maka dapat ditarik benang merah bahwa epistemologi bayani menekankan kajian dari teks (nash) ijma' dan ijtihad sebagai referensi dasarnya dalam rangka menjustifikasi aqidah

tertentu. Sedang 'irfani dibangun di atas semangat instuisi (kashf) yang banyak menekankan aspek kewalian (al-waliyah) yang inheren dengan ajaran kesatuan Tuhan. Sedangkan epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriah, inderawi, eksperimentasi dan konseptualisasi (referensi/keaktifan akal).

c. Irfani

Irfani dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata 'arafa yang semakna dengan ma'rifat. Dikalangan para sufi kata 'irfan dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi yang dihadirkan dalam kalbu dengan cara kasyf atau ilham. Sedangkan ma'rifah di kalangan sufi diartikan sebagai pengetahuan langsung dari Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan (nau'asma minal ma'rifat yulqa fi al-qalb 'ala surati kasy au ilham). Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat bergantung pada kehendak dan karunia Tuhan.

Para sufi membedakan antara pengetahuan yang didapat melalui indera atau melalui akal atau kedua-duanya dengan pengetahuan yang dihasilkan melalui kasyf dan 'iyan. Dalam perspektif sufi pula pengetahuan itu dapat dibagi menjadi tiga tingkat yaitu; haqqul yakin(al-waqi'ah 95), 'ilmul yakin, dan 'inul yakin (al-takasur 5-7). Dan al-Qusyairi mengatakan bahwa 'ilmul yakin itu adalah pengetahuan burhani 'inul yakin adalah pengetahuan bayani sedangkan haqqul yakin adalah pengetahuan langsung (irfani). Jika yang pertama untuk golongan rasionalis sedang yang kedua untuk saintis maka yang ketiga untuk golongan 'arif.

Sebenarnya perbedaan antara metode burhani (pemikiran rasional) dengan metode irfani (ilham dan kasyf) telah ada beberapa abad pra Islam yang di transfer ke dalam budaya Arab dari budaya Yunani yang telah terkenal wilayah timur pra-Islam, khususnya di Mesir, Syria, Palestina, dan Irak. Irfan berakar dari bahasa Yunani gnosis yang berarti al-ma'rifat, al-ilm, dan al-hikmah yakni pengetahuan tentang rahasia-rahasia ketuhanan yang dimiliki sekelompok tertentu. Berbeda dengan gnosis adalah gnotisim merupakan aliran yang mengklaim dirinya sebagai kerakan keagamaan yang dibangun atas dasar suatu pengetahuan yang lebih tinggi dari pengetahuan aqliyah (rasional), suatu pengetahuan yang bersifat esoteric, yang tidak hanya berkaitan dengan prihal agama semata, melainkan juga dengan segala sesuatu yang bersifat rahasia dan samar.

Sarana ma'rifat seorang sufi adalah qalbu, bukan perasaan atau akal budi (nalar). Sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode citarasa khusus yaitu pemahaman intuitif (daya batin) langsung, yang berbeda dengan pemahaman sensual langsung maupun pemahaman rasional atau pemahaman inderawi.

Diantara kritik yang dilontarkan al-Jabiri berkenaan dengan metode irfani ini ialah bahwa menurut pendapatnya, kasyf itu bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang di klaim oleh irfaniyyun (gnotiques), bahkan ia merupakan metode pemikiran yang paling rendah yang merupakan pemahaman yang tak terkendali. Irfaniyyun masuk kealam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persia kuno, yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir hermeticism. Kaum muslimin seharusnya tidak bersikap apologis dengan menggunakan metode ini dalam menghadapi kritik-kritik rasional yang diajukan oleh mereka. Kaum muslimin seharusnya mengantisifasinya dengan mengkaji kembali secara kritis melalui penelusuran kembali metode-metode dan konsepsi-konsepsi yang dipergunakan.

Kritik lain al-Jabiri adalah bahwa pengetahuan irfani bersifat irrasional anti kritik penalaran. Metode yang digunakan adalah paradoksal, segala-galanya serba superior, bias dicipta tanpa harus melalui sebab-sebab yang mendahuluinya. Pembuktian pengetahuan yang hanya bersifat inter-subyektif bahwa kebenarannya hanya dapat dibuktikan melalui

pemahaman atau pengalaman dari subyek. Akibatnya adalah pemikiran para sufi kehilangan dimensi kritis dan ia bersifat magis (Magic thinking) yang menjadi salah satu factor atau sebab kemunduran pola pikir umat Islam.

C. Aksiologi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus

Untuk mewujudkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang maksimal di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus perlu adanya beberapa tahap yang dilalui; pertama mempersiapkan siswa yang memiliki minat dan bakat dalam menghafal Al-Qur'an dan mau diasramakan sehingga mampu menumbuhkan kesadaran yang tinggi dalam diri mereka untuk menyelesaikan hafalan 30 juz. Kedua, merencanakan pembelajaran dengan melengkapi seluruh aspek kelengkapan pembelajaran seperti RPP dan Silabus, jadwal pembelajaran dan sebagainya. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran, yang disesuaikan dengan jadwal tahfidz Al-Qur'an baik ketika berada di pesantren ataupun ketika di madrasah. Untuk RPP dan Silabus tahfidz Al-Qur'an tidak semua pesantren tahfidz memilikinya. Dalam hal ini PTYQ Kudus telah memiliki silabus dan RPP ta'fiḍ Al-Qur'an sehingga prosentase kelulusan tahfidz nya mencapai 95 %. Ketiga, evaluasi pembelajaran yang dilakukan 4 kali dalam setahun untuk lebih memberikan semangat kepada santri maka seperti yang dilakukan di BCS Sains Tahfidz Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tes akhir tahun orang tua atau wali ikut menyaksikan imtihan siswa.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an idealnya menggunakan model pembelajaran tuntas, sehingga siswa akan dapat fokus dalam belajarnya. Ketika jam pelajaran di madrasah memikirkan pelajaran madrasah dan ketika di pesantren fokus menyelesaikan target hafalannya.

Sistem sosial dan prinsip reaksi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang memiliki konsentrasi tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan bimbingan intensif oleh guru tahfidz dengan strategi; pertama, satu guru halaqah tahfidz membina secara intensif 10 santri sampai lulus. Kedua, pembinaan melalui jam wajib dilaksanakan dalam tiga waktu yaitu waktu Subuh untuk tambahan hafalan, waktu Asar untuk Murajaah hafalan, waktu Maghrib untuk mengulang tambahan subuh. Dalam tiga waktu tersebut, pembelajaran dipandu dan dibimbing langsung secara intensif oleh guru tahfidz dengan model talaqqi/musyāfahah atau disimak langsung oleh guru tahfidz, dan metode mudārasah, yaitu menghafal secara bergantian dengan berurutan dalam satu kelompok. Mudārasah dibagi dalam tiga macam, yaitu; mudārasah ayat, mudārasah per halaman, mudārasah per sepempat juz atau lima halaman dan mudārasah satu juz. Sedangkan untuk waktu yang lain para santri melakukan murāja'ah dan ziyādah secara mandiri ataupun dengan teman sebaya masing-masing. Ketiga, Penilaian sebagai bentuk evaluasi tahfidz dilaksanakan 4 kali dalam 1 tahun yaitu, Penilaian Tengah Semester (PTS) gasal. Penilaian Tengah Semester (PTS) genap. Penilaian Akhir Semester (PTS) gasal. dan penilaian Akhir Semester (PTS) genap.

Sarana pendukung dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sangat dibutuhkan demi tercapainya target yang ditetapkan, sarana tersebut meliputi pesantren terlebih lagi pesantren yang satu atap dengan Madrasah, adanya guru yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz dan bersanad, selain itu dibutuhkan siswa yang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan kemauan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dampak intruksional dari upaya memacu siswa dalam menghafal Al-Qur'an dilakukan target minimal dalam setiap semesternya yaitu minimal 2 juz sampai 5 juz, mewujudkan santri ketika sudah khatam atau setidaknya mendekati khatam 30 juz. Kalau mengacu pada penerimaan santri tahfidz di PTYQ Kudus syarat diterima sebagai santri baru telah memiliki setidaknya 10 juz, sehingga semua santri diharapkan mampu menghafal 30 juz.

Model pembelajaran tahfidz di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang memiliki konsentrasi tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan membentuk manusia berakhlakul karimah, unggul dan hafal Al-Qur'an dengan menggunakan model bimbingan, intensif, halaqah, integrasi, madrasah, target, Al-Qur'an, hafalan, faham, evaluasi, deresan, dan ziyadah yang disingkat dengan BIHIM TAHFIDZU (lihat Gambar 4.4).

Pertama, bimbingan. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di dibimbing dan dipandu langsung oleh para guru tahfidz dengan perbandingan guru 1 mengampu 10 santri. Kedua, intensif. Bimbingan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara continue oleh guru tahfidz dalam jam-jam wajib tadarus ataupun ziyādah. Ketiga, halaqah. Halaqah tahfidz dilakukan tiga kali, yaitu setelah subuh Īalaqah ziyadah atau menambah hafalan, halaqah setelah asar adalah muraja'ah atau mengulang hafalan, dan halaqah setelah Maghrib adalah Īalaqah bin nazhar. Keempat, integrasi. Dalam pembelajaran tahfidz terintegrasi dengan pembelajaran madrasah dan dilakukan dalam satu tempat. Kelima, madrasah. Tempat dimana santri belajar di kelas formal. Prestasi hafalan santri menentukan kenaikan kelas dan keikutsertaan kegiatan ekstra. Keenam, Target. Santri di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ditargetkan dalam setahun mampu menghafal minimal 5 juz. Ketujuh, Al-Qur'an. Kitab suci yang menjadi panduan pembelajaran dan kegiatan menghafal dengan target menghafal 30 juz. Kedelapan, Hafalan. Kegiatan di luar kegiatan di madrasah, santri melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an 30 juz. Kesembilan, Faham. Setiap santri harus mengerti tata cara menghafal Al-Qur'an dengan baik, juga tahu apa yang boleh dilakukan dan yang dilarang dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Kesepuluh, Evaluasi. Penilaian dan pengukuran keberhasilan hafalan santri dilakukan empat kali dalam setahun. Evaluasi hafalan dilakukan setelah PAS dan PAT di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Kesebelas, Deresan. Deresan atau muraja'ah minimal dilakukan setelah shalat asar dengan dipandu oleh guru tahfidz. Selain itu ada juga muraja'ah mandiri. Untuk waktunya ditentukan oleh santri itu sendiri di waktu-waktu luang. Keduabelas, Ziyādah. Menambah hafalan dengan ustaz dilakukan setelah shalat Shubuh. Adapun waktu persiapan bisa sebelum waktu setor kepada guru tahfidz, juga waktu-waktu luang tergantung pribadi santri masing-masing. Ketigabelas, Ulang. Ketika santri ingin agar hafalannya cepat lancar dan tidak cepat lupa maka santri harus selalu mengulang-ulang hafalannya, terutama hafalan yang baru.

D. Masukan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pada Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sains dan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tahfid Al-Qur'an di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sudah baik, walaupun demikian lebih baik lagi model seaman satu halaman, ¼, ½, satu juz setiap pekannya dalam setiap kelompok, karena menurut pengamatan peneliti belum semua halaqah melaksanakannya.

Integrasi dan interkoneksi antar-disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain, "bertegur sapa", saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian, ilmu agama (ilmu

keislaman) tidak lagi berkatat pada teks-teks klasik, tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.

Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni natural sciences, social sciences, dan humanities tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Ketiganya juga akan menjadi semakin mencair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak, tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda dari sebelumnya.

Hadârah al-‘ilm (peradaban ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan hadârah al-falsafah (peradaban filsafat) sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu juga sebaliknya, hadârah al-falsafah akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh hadârah al-‘ilm. Dari hadarah tersebut melahirkan pola single entity, isolated entities, dan interconnected.

Tiga dimensi pengembangan keilmuan ini bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Dalam Dirâsat Islamîyah atau Islamic Studies sebagai kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan sosial kritis-komparatif lantaran melibatkan seluruh “pengalaman” (experiences) umat manusia di alam historis-empiris yang amat sangat beranekaragam.

Paradigma integrasi-interkoneksi ini terlihat sangat dipengaruhi oleh Muhammad Âbid al-Jâbirî yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga, yakni epistemologi bayânî, epistemologi burhânî, dan epistemologi ‘irfânî. Berbeda dengan al-Jâbirî yang melihat epistemologi ‘irfânî tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam, bagi Amin Abdullah ketiga epistemologi seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Selama ini epistemologi bayânî lebih banyak mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemologi ‘irfânî dan burhânî, pola pikir bayânî ini akan bekembang jika melakukan dialog, mampu memahami dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir irfânî dan burhânî.

Karenanya hubungan yang baik antara ketiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel ataupun linear, tetapi dalam bentuk sirkular. Bentuk paralel akan melahirkan corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lain. Sedangkan bentuk linear akan berasumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi menjadi “primadona”, sehingga sangat tergantung pada latar belakang, kecenderungan dan kepentingan pribadi atau kelompok, sedangkan dengan bentuk sirkular diharapkan masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam Islam akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan lain dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada.

Apa yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dengan paradigma integrasi-interkoneksi secara konseptual memang sangat relevan bagi perkembangan keilmuan islam (Islamic Studies), di mana dialog antar-disiplin ilmu akan semakin memperkuat keilmuan islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala kompleksitas yang ada. Begitu pula dengan terobosan pemikiran Amin Abdullah tentang historisitas dan normativitas dalam pendekatan studi agama yang selalu relevan baik dalam konsep maupun aplikasinya hingga saat ini, apalagi

dalam konteks Indonesia saat ini, di mana banyak muncul kelompok-kelompok Islam tekstualis-skripturalis di mana aspek historisitas dan normativitas seringkali sulit dibedakan atau bahkan aspek historisitas sengaja dilupakan.

Konstruksi Epistemologis Paradigma Integrasi-Interkoneksi merupakan Pola dikotomis keilmuan yang memisahkan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama adalah kenyataan yang terus ada dan berjalan sampai sekarang, di banyak benak masyarakat awam atau intelektual sekalipun. Di atas telah di singgung pemikiran integrasi dari Amin Abdullah dalam mengurai kenyataan pahit ini. Inti dari epistemologi ini adalah ide dan usaha dalam memunculkan dialog sekaligus kerjasama antar-disiplin ilmu umum dan agama di mana bisa dicirikan dari model ini adalah dikedepankannya metode interdisipliner dan interkoneksi.

Menurut Amin Abdullah gagasan ini adalah kelanjutan apa yang pernah dikembangkan Kuntowijoyo, yang kemudian oleh Amin Abdullah dikembangkan lebih lanjut dalam konteks studi keislaman di IAIN dan upaya pengembangannya lebih lanjut secara integratif di masa depan. Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut *shari'at*. Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu. Sebagai sumber pengetahuan disamping pengetahuan yang dieksplorasi manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentris*. Sehingga pemisahan keduanya, dalam bingkai sekularisme misalnya, sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman kalau tidak bisa dikatakan sudah ketinggalan zaman.

Peradaban kedepan atau peradaban pasca-modern perlu ada perubahan. Yaitu rujuknya kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu, yang sejak zaman hiruk pikuk Renaissance Eropa tercerai-kerai. Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif, dalam arti bahwa ilmu tersebut tidak dirasakan oleh penganut agama lain sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif, yang diterima oleh seorang ateis sekalipun.

Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia. Contoh objektifikasi ilmu antara lain ilmu Optik dan Aljabar tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era al-Haythamî dan al-Khawârizm atau khasiat madu tanpa harus ia tahu bahwa dalam al-Qur'an terdapat ilmu tentang khasiat madu. Akhirnya ilmu yang lahir dari teori *teoantroposentris*, terintegrasi antara etika agama dan eksplorasi manusia (terhadap alam dan lingkungannya) objektif, independen, dan tidak memihak suatu kepentingan tertentu, bermanfaat untuk seluruh umat manusia apapun background-nya.

Bukan seperti ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* ternyata penuh muatan kepentingan (kepentingan dominasi ekonomi, militer, dominasi kepentingan budaya Barat, dan lain-lain). Sebuah posisi tengah antara sekularisme dan fundamentalisme negatif (tradisionalis) agama yang *jumud*. Pola dan hasil kerja integralistik dengan basis moralitas keagamaan ini bisa kita jumpai misalnya dalam ilmu ekonomi *shari'ah*. Ekonomi yang bersandar wahyu jauh lebih komprehensif dalam meliputi elemen-elemen penting bagi kemaslahatan manusia daripada sistem sekuler. Ia juga mampu memberikan semua elemen yang diperlukan bagi kebahagiaan manusia menurut tuntunan persaudaraan dan keadilan sosio ekonomi.

Proyek integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respons terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini yang dikarenakan terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama

di mana dipahami seakan ada jarak diantara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam cara atau metode tertentu. Proyek integrasi-interkoneksi merupakan jawaban untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, kealaman dan sebagainya, tidaklah dibenarkan bersikap single entity. Masing-masing harus saling bertegur sapa antara satu sama lain. Kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar-disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang dihadapinya..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (tinjauan filsafat ilmu), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ontologi model pembelajaran tahfidzul Quran di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah membentuk manusia berakhlakul karimah dan hafal Al-Qur'an dengan menggunakan model Bimbingan, Intensif, Íalaqah, Integrasi, Madrasah, Target, Hafalan, Al-Qur'an, Faham, Evaluasi, Deresan, dan Ziyadah yang disingkat dengan BIHIM TAHFIDZ. Turâts dianggap sudah terlalu menghegemoni dan menjadi elemen pemikiran dan kebudayaan Arab yang tak tergugat. Di tengah penetrasi moderenisme dan imperialisme Barat, bangsa Arab justru terjerat dalam ingatan-ingatan nostalgik kegemilangan peradaban Islam masa silam yang mengaburkan satu kenyataan dasar bahwa selalu ada historisitas dan bias-bias ideologis dalam suatu kebudayaan yang terekam apik dalam turâts. al-Jabiri mengajak para pemikir Arab-Islam untuk bisa berpikir kritis dalam menyikapi sebuah tradisi yang dimiliki, tidak bersikap eksklusive, dan menutup diri dari teori-teori baru.
2. Epistemologi dengan Model pembelajaran tahfidzul quran di Pon.Pes. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah terintegrasi pada satuan Pendidikan Madrasah dan Pesantren tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan membentuk manusia berjihad IMTAQ yang menguasai IPTEK dengan menggunakan model bimbingan, riset, intensif, sains, integrasi, agama, informatif, laboratorium, mentoring, unggul, intelektual, tuntas, dan evaluative yang disingkat dengan BRISIA ILMU ITE. "Historisitas" dan "objektifitas" sama-sama dalam arti pemisahan antara sang pembaca dan objek bacaannya, sedangkan "kontinuitas" berarti menghubungkan sang pembaca dengan objek bacaannya. Kemudian, kebenaran pengetahuan bisa divalidasi dengan menggunakan episteme nalar bayani, 'irfani, dan burhani. Gagasan modernitas yang ditawarkan al-Jabiri ini bukan untuk menolak tradisi, atau memutus masa lalu, melainkan untuk meng-up grade sikap serta pendirian. Dan karena itu, konsep modernitas adalah rangka untuk mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi. Sehingga, ia menjadi sebuah pesan dan dorongan perubahan, serta menghidupkan kembali pelbagai mentalitas dan norma pemikiran beserta seluruh apresiasinya.
3. Aksiologi model pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Yanbuul Quran Kudus adalah membentuk manusia berakhlakul karimah, unggul dan hafal Al-Qur'an dengan menggunakan model BIHIM TAHFIDZU. (Bimbingan, Intensif, halaqah, Integrasi, Madrasah, Target, Hafalan, Al-Qur'an, Faham, Evaluasi, Deresan, Ziyādah, dan Ulang). Secara aksiologi, corak pemikiran bayani didukung oleh pola fikir fiqh dan ilmu kalam. Unsur-unsur pokok dari bayani, irfani dan burhani sebagai berikut. (1) Origin, (2) tools of analisis, (3) approach, (4) metode, (5) fungsi dan peran akal, (6) types of argument, (7) karakter, (8) validitas dan (9) pendukung kelimuan.

4. Masukan Ontologi, Epistemologi dan aksiologi adalah Proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, dengan model semaan satu halaman, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, satu juz setiap pekannya dalam setiap kelompok, karena menurut pengamatan peneliti belum semua halaqah melaksanakannya agar dapat diperbaiki kembali. salah satu opsi pemikiran agar ragam kajian keislaman dapat berkembang lebih komprehensif. Paradigma ini memandang bahwa antara ilmu-ilmu qawliyah/hadârah al-nass dengan ilmu-ilmu kawniyah/hadârah al-'ilm, maupun dengan hadârah al-falsafah berintegrasi dan berinterkoneksi satu sama lain.

Referensi

- Arifin, Zainal, Perkembangan Pesantren di Indonesia, artikel, Vol. IX, No. 1, Juni 2012.
- As-Sirjani, Raghieb, dan Abdurrahman Abdul Khaliq. (2008). Cara Cerdas Menghafal Al Qur'an, Solo: PT. Aqwa Media Profetika.
- Asyari, Ardian. Risa Hartati, "Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik," Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni 4, no. 2 (2015): 179, DOI: 10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91. Baca juga di Jufri A. Wahab, Belajar dan Pembelajaran Sains, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013, hlm. 165-179
- Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," Ta'dibuna 2, No. 1 (2013).
- Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," Ibda'; Jurnal Kebudayaan Islam 12 (2014).
- Ahmad Muttaqin, "Kontruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam , Sains Kealaman , Sains Humaniora Dan Keindonesiaan)," Edukasi 16, no. 1 (2018).
- Ahmad Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," Islam Nusantara 02, no. 01 (2018).
- Arie Purwa Kusuma, "Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Dan Team Assisted Individualization (TAI) Ditinjau Dari Kemampuan Spasial Siswa," Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika 08, no. 02 (2017).
- Fakhri, Jamal, "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," Ta'dib XV, no. 01 (2010): 121–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v15i01.70>.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, tanggal 7 Mei 2019. Diperjelas dengan petunjuk teknis penyusunan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan Pendidikan Madrasah Aliyah Dirjend KSKK Madrasah Dirjend Pendis Kementerian Agama RI tahun 2019.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharto, Babun. (2011). Dari Pesantren untuk Umat, Surabaya: IMTIYAZ.
- Suheri, "Konstruksi Kurikulum Pesantren dalam Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran," JALIE 01, no. 01 (2017): 133–45, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v1i1.94>.
- Supeno, Ahmad, dkk. (Tt.th). Pembelajaran Pesantren; Suatu Kajian Komparatif, Jakarta: Pekapontren Kemenag RI
- Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia) Pendidikan Tinggi Islam Dunia," Tadris 13, no. 2 (2018).
- Uswatun Chasanah, 'Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', Tasyri', 24.1 (2017), 76–91 <uswatun_chasanah9@yahoo.com>.
- W, Ahsin. (2000). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). Menggerakkan Tradisi; esai-esai Pesantren, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Wahyudi, Ismu, "Pengembangan Program Pembelajaran Fisika SMA Berbasis e - Learning Dengan Schology the Development of Physics Learning Program Based on e-Learning With

- Schoology,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 06, no. 2 (2017): 187–99, <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1850>.
- Widyastuti, Ana. Dkk. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*, Kita menulis.id, Yayasan Kita Menulis, e-Book.
- Yuliana Subekti and A Ariswan, “Pembelajaran Fisika Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Keterampilan Proses Sains The Physics Learning with Experimental Methods to Increase Cognitive Aspects of Learning Outcomes and Science Process Skills,” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2016).
- Zaini Tamin A.R, “Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1, 2018, hlm. 1-21.
- Zainul Bahri, Media Zainul Bahri, “Expressing Political and Religious; Religion-Science Relations in Indonesian Muslim Thinkers 1970-2014,” *AlJāmi‘ah: Journal of Islamic Studies of Islamic Studies* - 56, no. 1 (2018): 155–86, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.155-186>.